

Analisis *Athletic Identity* Atlet Para Badminton Nasional

Usi Okneti^{1✉}, Joko Sulistyono¹, Risa Agus Teguh Wibowo¹

¹Prodi PKO, FKIP, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP), Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author*

Email: usiokneti04@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Diajukan: 2026-08-06
Direvisi: 2026-08-21
Diterima: 2026-08-25
Diterbitkan: 2026-10-09

Keywords:
athletic identity; para badminton;
athletes with disabilities; NPCI;
sport psychology

This study aims to describe the level and categorization of athletic identity among Indonesian National Para Badminton athletes as a basis for developing evidence-based psychological programs. Employing a quantitative descriptive survey with a cross-sectional design and total sampling of 18 athletes at the NPC Indonesia National Training Center, the adapted Indonesian version of the 7-item AIMS instrument demonstrated excellent content validity (CVI = 1.00) and high reliability ($\alpha = 0.955$). Descriptive statistical analysis and PAN categorization revealed a mean athletic identity score of 41.61 (SD = 4.161), collectively classified as moderately stable (66.67%). The Social Identity dimension dominated significantly (Mean = 19.17), confirming that athletes' identity is largely constructed through social recognition and their status as national representatives under NPCI. However, the Negative Affectivity dimension indicated significant emotional vulnerability (83.33% in the moderate category), suggesting that athletes' mental stability depends heavily on their effectiveness on the court. Histogram visualization confirmed a normal distribution and a healthy training ecosystem. In conclusion, National Para Badminton athletes possess a strong, healthy, and functional athletic identity profile. High social identity serves as a primary modality for achievement motivation ("Hercules Muscles"), yet elevated negative affectivity poses a risk of emotional vulnerability ("Achilles Heel") when confronting failure or injury. These findings recommend sustained psychological interventions for NPCI and coaching staff, focusing on identity management and emotion regulation to preserve athletes' self-concept integrity amid elite international competition.

Kata Kunci:
athletic identity; para badminton;
atlet disabilitas; NPCI; psikologi
olahraga

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat dan kategorisasi identitas atletik atlet Para Bulu Tangkis Nasional Indonesia sebagai dasar pengembangan program psikologis berbasis data. Menggunakan pendekatan kuantitatif survei deskriptif cross-sectional dengan total sampling terhadap 18 atlet Pelatnas NPC Indonesia, instrumen AIMS versi 7 item yang diadaptasi ke bahasa Indonesia menunjukkan validitas isi sangat baik (CVI = 1,00) dan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,955$). Analisis statistik deskriptif dan kategorisasi PAN mengungkap rata-rata skor identitas atletik 41,61 (SD = 4,161), tergolong kategori sedang stabil (66,67%). Dimensi Social Identity mendominasi sangat signifikan (Mean = 19,17), menegaskan identitas atlet terbentuk melalui pengakuan sosial dan status sebagai representasi bangsa di bawah NPCI. Namun, dimensi Negative Affectivity menunjukkan kerentanan emosional signifikan (83,33% kategori sedang), mengindikasikan stabilitas mental atlet bergantung pada efektivitas di lapangan. Histogram mengonfirmasi distribusi normal dan ekosistem pelatihan yang sehat. Kesimpulannya, atlet Para Bulu Tangkis Nasional memiliki profil identitas atletik kuat, sehat, dan fungsional. Identitas sosial tinggi menjadi modalitas motivasi berprestasi ("Hercules Muscles"), tetapi negative affectivity tinggi

menimbulkan risiko kerentanan emosional (“Achilles Heel”) saat menghadapi kegagalan atau cedera. Rekomendasi diberikan bagi NPCI dan tim pelatih untuk intervensi psikologis berkelanjutan berfokus pada manajemen identitas dan regulasi emosi guna menjaga integritas konsep diri atlet dalam kompetisi elit internasional.

Copyright (c) 2026 Usi Okneti, Joko Sulistyono, Risa Agus Teguh Wibowo
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



✉ **Alamat korespondensi:**

Prodi PKO, FKIP, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP), Jawa Tengah, Indonesia

How to cite:

Okneti, U., Sulistyono, J., & Wibowo, R. A. T. (2026). Analisis Athletic Identity Atlet Para Badminton Nasional. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 7(3), 1167-1173.
<https://doi.org/10.46838/spr.v7i3.1381>

PENDAHULUAN

Olahraga telah diakui secara global sebagai instrumen vital dalam pembangunan sosial, psikologis, dan fisik individu, termasuk bagi penyandang disabilitas. Cabang olahraga Para Badminton khususnya telah mendapatkan perhatian besar setelah debutnya di Paralimpiade Tokyo 2020 dan berlanjut di Paris 2024 serta Los Angeles 2028 (Badminton World Federation, 2025). BWF juga diakui oleh International Paralympic Committee (IPC) sebagai badan pengelola global untuk Para Badminton. Indonesia memiliki sejarah yang membanggakan dan konsisten dalam meraih medali di berbagai kejuaraan Para Badminton internasional. Dukungan sistematis ini telah diperankan secara signifikan oleh National Paralympic Committee Indonesia (NPCI), yang memastikan kesetaraan hak atlet, termasuk dalam program Pelatnas, perlindungan kesehatan, dan pemberian bonus yang setara. Kesuksesan Indonesia meraih 425 medali dan menjadi juara umum dalam ASEAN Para Games 2022 menjadi bukti konkret efektivitas peran NPCI dalam mendukung prestasi di tingkat regional (Rohmawati et al., 2025). Indonesia saat ini secara konsisten menempatkan atletnya di peringkat elit dunia BWF Para Badminton, termasuk Peringkat 1 Dunia di kelas SL3 Women's Singles (Syakuroh Qonitah Ikhtiar). Selain itu, Indonesia juga menempatkan atlet-atlet di Top 5 Dunia pada kategori penting lainnya, seperti SU5 Men's Singles, SL4 Men's Singles, dan SL4 Women's Singles (Data BWF Para Badminton Rankings, November 2025).

Pencapaian atlet para ini menunjukkan kualitas performa sekaligus memerlukan dukungan sistematis yang komprehensif. Proses pelatihan yang intensif dan berat tersebut membutuhkan tidak hanya kekuatan fisik tetapi juga ketahanan mental yang superior. Bukti empiris di kalangan atlet para nasional semakin memperkuat fokus ini, di mana mayoritas atlet

disabilitas yang mengikuti Paralimpiade di Indonesia memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi (Mustika et al., 2025). Persiapan mental atlet adalah kunci untuk menjaga konsistensi prestasi dan menghadapi tekanan kompetisi tingkat dunia. Stabilitas psikologis tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana atlet mempersepsikan dan mendefinisikan peran dirinya dalam dunia olahraga.

Distingsi dari para-olahraga terletak pada sistem klasifikasi fungsional yang membagi atlet berdasarkan keterbatasan fisik atau sensorik mereka. Setiap kelas fungsional dalam Para Badminton (misalnya, Wheelchair WH1/WH2, Standing SL3–SL4, SU5, Short Stature SS6) memiliki tantangan teknis, taktis, dan psikologis yang sangat berbeda. Selain tantangan kompetisi itu sendiri, atlet para juga menghadapi tantangan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari yang berpotensi memengaruhi fokus dan motivasi latihan, seperti adaptasi dengan alat bantu, lingkungan yang kurang aksesibel, serta potensi diskriminasi atau stigma sosial. Penelitian kualitatif pada atlet difabel di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian atlet masih menghadapi kesulitan dalam menerima keadaan dirinya, memiliki kemandirian yang rendah, dan belum memiliki tujuan hidup yang jelas, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam mencapai psychological well-being yang utuh (Faruqi & Pratisti, 2018). Dalam konteks pelatihan nasional, atlet Para Badminton harus menemukan keseimbangan antara identitas sebagai penyandang disabilitas dan identitas sebagai atlet elit.

Konsep psikologis utama yang merefleksikan sejauh mana atlet mendefinisikan dirinya adalah athletic identity. Athletic identity didefinisikan sebagai tingkat di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan peran atlet, yang memengaruhi nilai-nilai dan perilakunya sehari-hari (Brewer et al., 1993). Identifikasi diri yang kuat sebagai atlet

seringkali berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi, disiplin diri yang tinggi, dan upaya maksimal dalam mencapai tujuan kompetisi. Fondasi Athletic Identity (AI) yang kokoh berfungsi sebagai mekanisme perlindungan psikologis yang membantu atlet pulih dengan cepat dari kemunduran. Namun, AI yang terlalu terpusat dan eksklusif dapat menciptakan ketergantungan mental yang berlebihan pada performa olahraga, sehingga berpotensi menimbulkan risiko ketika atlet dihadapkan pada situasi di luar kendali seperti cedera mendadak atau keputusan untuk pensiun. Bagi atlet Para Badminton, AI memainkan peran ganda: menjadi sumber empowerment sekaligus potensi kerentanan psikologis. Tantangan ini sangat relevan dengan dimensi exclusivity dari Athletic Identity, di mana identifikasi diri yang terlalu mendominasi hanya sebagai atlet dapat menghambat proses adaptasi dan penerimaan diri terhadap disabilitas. Selain itu, tingkat negative affectivity perlu dicermati karena berhubungan langsung dengan respons emosional atlet terhadap keterbatasan fisik dan hasil kompetisi.

Meskipun relevansi konsep athletic identity sangat tinggi, penelitian yang mengkaji secara spesifik populasi atlet para masih tergolong sangat minim di tingkat global. Kesenjangan ini semakin membesar ketika mempertimbangkan konteks budaya Indonesia. Mustika et al., (2025) dalam tinjauan literatur mereka hanya mengidentifikasi tiga artikel yang membahas motivasi berprestasi, menandakan keterbatasan data ilmiah yang mendasari pembinaan psikologis atlet para. Secara praktis, meskipun atlet Para Badminton Indonesia meraih prestasi, program pembinaan psikologis yang terintegrasi dan berbasis data masih membutuhkan pengembangan. Pembinaan saat ini cenderung didominasi oleh aspek fisik dan teknis, sementara profil psikologis atlet belum dipetakan secara sistematis. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan menyediakan data baseline yang objektif mengenai seberapa kuat athletic identity Para Badminton Nasional. Data ini sangat penting sebagai langkah awal untuk menentukan profil psikologis yang dominan di kalangan atlet elit para. Berdasarkan urgensi dan kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Analisis Athletic Identity Atlet Para Badminton Nasional".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel *athletic identity*

secara numerik menggunakan instrumen baku. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis secara statistik untuk mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya. Desain penelitian yang digunakan adalah survei *cross-sectional*, yang mengumpulkan data dari sampel pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan karakteristik populasi (Hartono, 2019). *Cross-sectional* dilakukan untuk mempelajari perubahan gaya hidup populasi yang mengalami pembatasan. *Cross sectional* mempelajari suatu dinamika dengan suatu pendekatan, observasi, ataupun pengumpulan data pada suatu saat tertentu yang sifatnya sesaat dan dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama diambil dari berbagai orang yang terlibat. *Cross sectional* memiliki fungsi untuk menjabarkan suatu kejadian. Penggunaan *cross sectional survey design* dalam penelitian ini bertujuan untuk memotret, mendeskripsikan, dan memetakan karakteristik tunggal dari populasi target yaitu, tingkat *athletic identity* pada atlet Para Badminton Nasional tanpa perlu mencari hubungan sebab-akibat atau korelasi antar variabel.

Partisipan

Berdasarkan ukuran populasi yang terbatas dan sangat spesifik, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (sampling jenuh). Menurut Sahir (2021), Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Meskipun menggunakan seluruh anggota populasi, peneliti tetap menetapkan kriteria inklusi untuk memastikan integritas data.

- a. Terdaftar resmi sebagai atlet Para Badminton Nasional.
- b. Aktif mengikuti program Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas) atau merupakan atlet elit di bawah naungan NPCI minimal selama satu tahun.
- c. Bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner. Struktur operasional variabel *athletic identity* diukur menggunakan instrumen *Athletic Identity Measurement Scale* (AIMS). Penelitian ini mengadopsi versi singkatan dari skala tersebut, yaitu AIMS 7-item (Model E) yang dikembangkan dan divalidasi oleh Brewer & Cornelius (2001). Item-item ini dinilai menggunakan Skala *Likert* 7-poin, dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 7 (Sangat Setuju). Model 7-item ini didukung secara empiris

sebagai model multifaktorial di mana tiga faktor tingkat pertama (*first order factors*) diyakini berada di bawah satu faktor *athletic identity* tingkat yang lebih tinggi (*higher order*).

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Skor Total dan Dimensi

Setelah data terkumpul dan dipastikan valid serta reliabel, dilakukan perhitungan skor yaitu: (1) skor total, diperoleh dengan menjumlahkan semua item (7 item) pada kuesioner AIMS. Skor total akan berkisar antara 7 (minimum) hingga 49 (maksimum); (2) skor dimensi, dihitung per dimensi (*social identity*, *exclusivity*, *negative affectivity*) untuk pemetaan yang lebih rinci sesuai kisi-kisi.

2. Statistik Deskriptif

Dilakukan perhitungan statistik dasar untuk seluruh subjek yaitu: (1) *Mean* untuk mengetahui skor rata-rata *athletic identity* populasi; (2) Median untuk mengetahui nilai yang membagi data menjadi dua bagian yang sama; (3) SD untuk mengukur sebaran atau variasi skor di antara atlet; (4) Persentase dan frekuensi untuk mendeskripsikan jumlah atlet yang berada pada kategori tertentu (misalnya,

berapa persen atlet yang memiliki *athletic identity* tinggi).

3. Kategorisasi Tingkat *Athletic Identity*

Athletic identity dikategorikan menjadi tiga tingkatan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dengan pendekatan norma berdasarkan kurva normal atau metode rerata dan simpangan baku (SD) (Khaeruddin & Ali, 2012). Asumsi pendekatan ini adalah kemampuan individu dalam kelompok berdistribusi normal (Budiwanto, 2017). Kategorisasi tingkat *athletic identity* dibagi menjadi tiga tingkatan (tinggi, sedang, rendah) dengan menggunakan batas $\pm 1SD$ dari nilai *Mean* empiris kelompok, yang merupakan pembagian yang paling umum dan tepat untuk penelitian deskriptif.

HASIL

Setelah dilakukan pengolahan data terhadap 18 responden atlet Para Badminton Nasional menggunakan program SPSS, bagian ini menyajikan gambaran statistik deskriptif untuk variabel *athletic identity*. Deskripsi data mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Adapun rangkuman deskripsi data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif *Athletic Identity* ($n = 18$)

Dimensi	Min	Max	Mean	SD
<i>Social Identity</i>	16	21	19.17	1.790
<i>Exclusivity</i>	7	13	10.22	1.833
<i>Negative Affectivity</i>	9	14	12.22	1.592
Total <i>Athletic Identity</i>	33	48	41.61	4.161

Deskripsi Profil *Athletic Identity*

Dimensi ini mendeskripsikan sejauh mana atlet mengidentifikasi diri mereka dalam peran atlet secara sosial dan bagaimana

lingkungan mengakui peran tersebut. Distribusi frekuensi kategori dimensi *social identity* atlet Para Badminton Nasional disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dimensi *Social Identity*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
>21	Tinggi	0	0.00%
17-21	Sedang	16	88.89%
<17	Rendah	2	11.11%

Berdasarkan tabel 2, mayoritas atlet Para Badminton Nasional berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 16 atlet (88.89%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh atlet memiliki pengakuan sosial yang sangat stabil dan kohesif terhadap status mereka sebagai atlet nasional. Meskipun skor mereka tinggi (mendekati batas maksimal 21), secara statistik mereka terkonsentrasi di level sedang yang fungsional. Ini mengindikasikan bahwa para

atlet merasa peran sosial mereka dihargai oleh lingkungan, namun identitas tersebut belum mencapai tahap fiksasi ekstrem. Sementara itu, tidak ada atlet (0.00%) yang berada di kategori tinggi (di atas skor normal kelompok), yang menunjukkan bahwa tidak ada *gap* atau kesenjangan identitas sosial yang signifikan di antara sesama atlet Pelatnas. Sebagian kecil lainnya, yaitu 2 atlet (11.11%), berada di kategori rendah, yang berarti bagi sebagian

kecil individu ini, pengakuan sosial bukan merupakan faktor utama yang mendefinisikan jati diri mereka dalam berolahraga.

Dimensi *Exclusivity* ini menggambarkan

sejauh mana identitas atlet menjadi fokus utama atau satu-satunya fokus dalam kehidupan responden. Data distribusinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dimensi *Exclusivity*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
>12	Tinggi	3	16.67%
8-12	Sedang	14	77.78%
<8	Rendah	1	5.56%

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi menunjukkan kategori terbanyak berada pada level sedang yaitu sebanyak 14 atlet (77.78%). Secara umum, para atlet memiliki komitmen yang kuat terhadap cabang olahraga *badminton*, namun mereka tetap mampu menjaga keseimbangan peran yang sehat antara dunia olahraga dengan aspek kehidupan lainnya. Profil ini mengindikasikan adanya mekanisme koping yang baik guna mencegah kelelahan mental (*burnout*) akibat tekanan profesi yang terlalu monolitik. Di sisi lain, terdapat 3 atlet (16.67%) yang berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa bagi kelompok ini, *badminton* adalah satu-satunya fokus sentral yang mendominasi seluruh aspek hidup

mereka. Sementara itu, hanya 1 atlet (5.56%) yang berada pada kategori rendah, mengindikasikan adanya pandangan yang lebih luas terhadap identitas diri di luar peran sebagai atlet. Hal ini secara teoretis berdampak positif bagi resiliensi pasca-karier, namun memerlukan perhatian khusus dari tim pelatih untuk memastikan tingkat dedikasi tetap optimal saat berada dalam siklus kompetisi elit.

Dimensi *Negative Affectivity* ini menggambarkan sejauh mana atlet mengalami respons emosional negatif seperti perasaan sedih atau tertekan ketika mereka tidak dapat berpartisipasi dalam olahraga atau ketika performa menurun. Data distribusinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dimensi *Negative Affectivity*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
>14	Tinggi	0	0.00%
11-14	Sedang	15	83.33%
<11	Rendah	3	16.67%

Berdasarkan tabel 4, distribusi frekuensi menunjukkan kategori terbanyak berada pada level sedang yaitu sebanyak 15 atlet (83.33%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas atlet Para Badminton Nasional memiliki keterikatan emosional yang kuat dan homogen terhadap bulu tangkis. Meskipun berada di kategori sedang, skor yang terkonsentrasi di rentang 11-14 (mendekati skor maksimal 14) menunjukkan bahwa para atlet sangat peduli terhadap performa mereka, di mana kegagalan atau hambatan fisik akan direspons dengan perasaan emosional yang cukup dalam, namun tetap dalam batas yang fungsional. Sementara itu, tidak ada atlet (0.00%) yang berada di kategori tinggi (melebihi normalitas kelompok), yang berarti secara kolektif tidak ditemukan atlet yang menunjukkan tanda-tanda

ketergantungan emosional yang ekstrem atau patologis. Di sisi lain, terdapat 3 atlet (16.67%) yang berada pada kategori rendah, mengindikasikan bahwa kelompok kecil ini memiliki resiliensi emosional yang lebih tinggi atau persepsi diri yang tidak terlalu terikat pada hasil di lapangan. Hal ini mencerminkan stabilitas mental yang baik dalam menghadapi fluktuasi karier sebagai atlet elit.

Total Skor *Athletic Identity*

Total Athletic Identity merupakan representasi evaluasi identitas atletik secara menyeluruh (totalitas) dari seluruh butir AIMS. Distribusi datanya disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Total Skor *Athletic Identity*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
47-50	Tinggi	3	16.67%
37-46	Sedang	12	66.67%
33-36	Rendah	3	16.67%

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa frekuensi terbesar berada pada kategori sedang sebanyak 12 atlet (66.67%). Secara keseluruhan, profil ini mencerminkan bahwa mayoritas atlet Para Badminton Nasional memiliki derajat identitas atletik yang memadai, sehat, dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa para atlet telah berhasil mengintegrasikan peran profesional mereka sebagai atlet elit Pelatnas ke dalam struktur kepribadian mereka tanpa mengorbankan keseimbangan psikologis. Identitas yang berada pada level sedang ini memberikan keuntungan berupa ketahanan mental yang cukup kuat untuk disiplin berlatih, namun tetap mempertahankan ruang bagi fleksibilitas diri yang diperlukan untuk mencegah stres berlebih. Di sisi lain, terdapat 3 atlet (16.67%) yang berada pada kategori tinggi. Kelompok ini merupakan atlet yang memiliki internalisasi peran sangat mendalam, di mana hampir seluruh sistem nilai dan harga diri mereka bersumber dari pencapaian di lapangan bulu tangkis. Sementara itu, 3 atlet (16.67%) lainnya berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa identitas atletik belum menjadi komponen dominan dalam definisi diri mereka. Secara kolektif, meskipun mayoritas atlet sudah berada pada jalur identitas yang positif, dominasi kategori sedang ini memberikan sinyal bahwa stabilitas emosional mereka masih perlu dijaga agar tidak bergeser ke arah eksklusivitas ekstrem yang berisiko pada krisis identitas jika terjadi kegagalan atau cedera di masa depan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa profil *athletic identity* pada atlet Para Badminton Nasional berada pada tingkat yang sangat kuat namun tetap berada dalam koridor fungsional yang stabil. Temuan data kuantitatif yang menunjukkan skor rata-rata total sebesar 41.61 mengonfirmasi teori dasar dari (Brewer et al., 1993) mengenai konsep identitas atletik yang berperan sebagai "*Hercules' muscles*" sekaligus "*Achilles' heel*". Kekuatan identitas yang dominan pada kategori sedang ini menandakan bahwa para atlet memiliki fondasi psikologis yang solid untuk menjalani karier profesional di level elit. Secara statistik, distribusi data yang normal memberikan gambaran bahwa internalisasi peran atlet di lingkungan Pelatnas NPCI berjalan secara sistematis dan merata di seluruh lapisan responden. Hal ini membuktikan bahwa identitas atletik bukan sekadar label profesi, melainkan telah menjadi struktur kepribadian yang mendalam bagi para atlet difabel tersebut. Oleh karena itu, tingkat identitas yang mapan

ini menjadi modal utama bagi para atlet dalam menjaga motivasi dan komitmen latihan yang tinggi melampaui keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Penelitian ini berhasil mengisi celah keilmuan dengan menyediakan data *baseline* kuantitatif yang spesifik pada populasi atlet elit Para Badminton Indonesia. Jika penelitian terdahulu oleh Arbi & Kurniawan (2014), Faruqi & Pratisti (2018), serta Utamingtyas & Prasetyaningrum (2021) lebih banyak mengeksplorasi sisi kualitatif dari pengalaman hidup atlet difabel, studi ini secara objektif memetakan struktur identitas tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif, terlihat jelas bahwa identitas atletik merupakan variabel fundamental yang mendasari perilaku koping dan resiliensi para atlet di bawah naungan NPCI. Profil "Stabil-Fungsional" yang ditemukan memberikan arah baru bagi pengembangan program psikologi olahraga yang lebih terukur dan berbasis data empiris. Integrasi antara pengakuan sosial yang tinggi dan eksklusivitas yang terkendali menjadi kunci utama keberhasilan adaptasi atlet difabel dalam mencapai prestasi dunia. Dengan memahami peta identitas ini, para pelatih dan pemangku kebijakan dapat merancang intervensi yang tidak hanya fokus pada fisik, tetapi juga pada penguatan konsep diri atlet. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa identitas profesional yang solid adalah modalitas utama bagi atlet untuk tetap bertahan dan berprestasi dalam menghadapi berbagai tantangan karier internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 18 atlet Para Badminton Nasional, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Athletic Identity* (AI) atlet Para Badminton Nasional secara keseluruhan berada pada kategori sedang (66.67%) dengan nilai rata-rata empiris sebesar 41.61. Temuan ini menunjukkan bahwa para atlet telah berhasil memiliki internalisasi peran profesional yang sangat kuat, sehat, dan stabil sebagai atlet elit tanpa mengompromikan keseimbangan psikologis.
2. Terdapat dominasi yang signifikan pada dimensi *Social Identity* ($Mean = 19.17$) dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa identitas mereka sebagai atlet lebih banyak dikonstruksi melalui pengakuan sosial, status sebagai representasi bangsa di bawah naungan NPCI, dan peran di lingkungan Pelatnas daripada sekadar fokus eksklusif yang reduktif pada olahraga.

3. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kerentanan emosional melalui dimensi *Negative Affectivity* yang tinggi (83.33% pada kategori sedang). Hal ini menandakan bahwa stabilitas mental atlet sangat bergantung pada efektivitas mereka di lapangan; hambatan seperti cedera serius atau penurunan performa berpotensi memicu tekanan psikologis atau depresi yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kami kepada Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP) dan klub Atlet Para Badminton Nasional, serta semua pihak yang telah membantu penelitian.

REFERENSI

- Arbi, D. K. A., & Kurniawan, A. (2014). Penerimaan Diri pada Atlet Bola Basket yang Telah Mengalami Career-Ending Injury. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 03(02), 65–71.
- Badminton World Federation. (2025). *BWF Para Badminton World Rankings*. <https://bwfbadminton.com/rankings/?id=14>
- Brewer, B. W., & Cornelius, A. E. (2001). Norms and factorial invariance of the Athletic Identity Measurement Scale (AIMS). *Academic Athletic Journal*, 103–113.
- Brewer, B. W., Van Raalte, J. L., & Linder, D. E. (1993). Athletic identity: Hercules' muscles or Achilles heel? *International Journal of Sport Psychology*, 24(2), 237–254.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode Statistika: Untuk mengolah data keolahragaan*. UM Penerbit & Percetakan.
- Faruqi, H., & Pratisti, W. D. (2018). *Psychological Well-Being Pada Atlet Difabel*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanaf Publishing.
- Khaeruddin, K., & Ali, M. S. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Mustika, N. T. S., Salsabila, N., Shofi, N. M. L., & Sholihah, K. U. (2025). Motivasi Berprestasi pada Atlet Disabilitas yang Mengikuti Paralympic: Literature Review. In *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)*, (Vol. 2, No. 2, pp. 28-36). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/h922q039>
- Rohmawati, A. W., Killet, M. D., Nada, H., Duisa, P., Nauyagir, I., Fangohoi, A., & Subandi, Y. (2025). Peran National

Paralympic Comittee Indonesia (NPCI) Untuk Melindungi Hak-Hak Atlet Disabilitas : Studi Kasus Hak-Hak Atlet Disabilitas ASEAN Para Games Surakarta 2022. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 384–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.1027>

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Utaminingsyas, R., & Prasetyaningrum, J. (2021). *Kebermaknaan Hidup Atlit Bulu Tangkis Pasca Mengalami Kecelakaan*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).